PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Orientasi Masa Depan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Palembang: Studi Kasus pada Pelaku Tindak Pidana Pembunuhan

Chaterine Imelga Destriyanti[1], Mutia Mawardah[2]
[1,2]Universitas Bina Darma Palembang, Indonesia
Email: chaterineimelgaa@gmail.com[1], mutia_.mawardah@binadarma.ac.id[2]

Article History:
Received: 01 Oktober 2026
Revised: 13 Oktober 2026
Accepted: 27 Oktober 2026

***Kata Kunci**: orientasi masa depan; remaja; LPKA; pelaku pembunuhan; studi kasus*

Abstract: *Masa remaja merupakan periode penting bagi pembentukan orientasi masa depan (OMD), yaitu cara pandang individu dalam memikirkan, merencanakan, dan mengevaluasi tujuan hidupnya. Keterlibatan remaja dalam tindak pidana berat seperti pembunuhan menempatkan mereka dalam situasi khusus, yaitu menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yang membatasi kebebasan, memutus relasi sosial, dan berpotensi mengaburkan arah masa depan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran orientasi masa depan remaja pelaku pembunuhan yang menjalani pembinaan di LPKA Kelas I Palembang serta memahami proses pemaknaan diri dan harapan masa depan pascatindak pidana. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus terhadap dua subjek remaja laki-laki berinisial R (21 tahun) dan TH (16 tahun) yang sama-sama terjerat kasus pembunuhan, dilengkapi empat informan tahu dan hasil tes grafis (Draw A Person, BAUM, Wartegg). Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan mengacu pada tiga aspek orientasi masa depan Nurmi, yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek tetap memiliki orientasi masa depan meskipun berada dalam keterbatasan lingkungan pembinaan. Motivasi keduanya bersumber dari keluarga, namun berorientasi berbeda: R berfokus pada tanggung jawab sebagai kepala keluarga dan kemandirian ekonomi, sedangkan TH berfokus pada penyelesaian pendidikan demi membahagiakan ibunya. Pada aspek perencanaan, R menunjukkan perencanaan jangka pendek berorientasi kerja namun rendah dalam keterlibatan aktif pembinaan, sementara TH menyusun perencanaan bertahap (sekolah-kuliah-kerja) yang lebih selaras dengan perilaku kesehariannya. Pada aspek evaluasi, R*

menunjukkan efikasi diri yang sangat tinggi namun kurang diimbangi kesiapan perilaku, sedangkan TH menunjukkan efikasi diri yang lebih realistis disertai kesadaran akan hambatan ekonomi keluarga. Pengalaman menjalani pembinaan di LPKA pada kedua subjek justru menjadi titik balik psikologis yang membangkitkan kembali harapan dan motivasi untuk memperbaiki arah hidup. Penelitian ini menyimpulkan bahwa orientasi masa depan remaja pelaku pembunuhan bersifat kontekstual dan dibentuk oleh interaksi antara motivasi keluarga, tahap perkembangan, tanggung jawab sosial, serta cara masing-masing individu memaknai pengalaman krisis yang dialaminya.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang berlangsung sekitar usia 10-22 tahun (Santrock, 2018). Pada tahap ini individu mulai membangun identitas diri dan menyusun strategi masa depan yang disebut orientasi masa depan (OMD), yaitu cara pandang seseorang dalam mengenal dirinya di masa depan yang diikuti motivasi, tujuan, harapan, serta strategi perencanaan untuk mencapainya (Nurmi, dalam Kambong, 2022). OMD menjadi aspek penting dalam perkembangan psikososial remaja karena berkaitan erat dengan kemampuan merencanakan hidup, mengambil keputusan, dan memaknai diri di masa yang akan datang. Kegagalan membangun OMD pada masa remaja berpotensi berakibat fatal ketika individu memasuki masa dewasa (Ahmad, 2013, dalam Kambong, 2022).

Di sisi lain, keterlibatan anak dan remaja dalam tindak pidana berat, khususnya pembunuhan, menjadi fenomena yang terus meningkat. Data Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN) Kementerian Hukum dan HAM mencatat 4,2% anak di bawah umur menjadi pelaku pembunuhan pada 2022, sementara data Pusiknas Bareskrim Polri mencatat peningkatan sebesar 367% pada 2024 secara nasional. Sumatera Selatan turut menyumbang angka tersebut; Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Palembang saat ini membina sembilan anak terkait kasus pembunuhan. Remaja yang terjerat kasus pembunuhan harus menjalani proses hukum dan pembinaan tanpa didampingi orang dewasa, jauh dari orang tua, teman sebaya, dan lingkungan asalnya (Apriyanto, 2020). Kondisi tersebut berpotensi menciptakan orientasi masa depan yang kurang jelas, sebab pemenjaraan berdampak pada dimensi sosial (stigma dan penurunan martabat diri) maupun dimensi pendidikan (hilangnya kesempatan melanjutkan sekolah) (Hidayat, 2012, dalam Apriyanto, 2020).

Meskipun demikian, status sebagai warga binaan tidak serta-merta menghilangkan kesempatan remaja untuk membangun masa depan. Penelitian Kambong dkk. (2022) pada seorang remaja pelaku pembunuhan berencana di LPKA Tomohon menemukan bahwa subjek tetap memiliki motivasi untuk segera menyelesaikan pembinaan dan bekerja. Temuan serupa dikemukakan oleh Kennedy, Maputra, dan Puspasari (2020) yang mendapati bahwa orientasi masa depan remaja pelaku tindak pidana umumnya berfokus pada pendidikan dan pekerjaan sebagai upaya memperbaiki kehidupan, dipengaruhi oleh faktor internal (konsep diri, kematangan kognitif) dan faktor eksternal (lingkungan sosial, hubungan orang tua). Sementara itu, Apriyanto (2020) menemukan bahwa remaja pelaku pembunuhan di Yogyakarta memiliki banyak keinginan tentang masa depan, tetapi belum disertai perencanaan yang matang, dan Muslimah (2025) menunjukkan

bahwa adversity quotient berhubungan signifikan dengan OMD remaja binaan di LPKA Bandar Lampung.

Kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan setidaknya tiga keterbatasan: (1) sebagian besar penelitian menggunakan subjek tunggal sehingga variasi pengalaman antarindividu belum tergambar; (2) penelitian yang secara khusus mengkaji OMD remaja pelaku pembunuhan masih tergolong sedikit; dan (3) belum ada penelitian yang menyentuh LPKA Palembang, yang memiliki karakteristik sosial-budaya berbeda dari lokasi penelitian sebelumnya. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memberikan kebaruan dengan menghadirkan perbandingan dua kasus remaja pelaku pembunuhan yang berbeda usia, status keluarga, dan latar belakang tindak pidana dalam satu lokasi penelitian, yaitu LPKA Palembang, menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk menggali secara mendalam pengalaman subjek dalam membangun orientasi masa depan.

Sebagai data pendahuluan, wawancara dengan petugas LPKA Palembang mengonfirmasi bahwa lembaga telah menyelenggarakan pendidikan formal (menginduk pada SMP Negeri 22 dan SMA Negeri 11 Palembang) maupun nonformal (bekerja sama dengan Sanggar Kegiatan Belajar Kota Palembang) sebagai bentuk pemenuhan hak pendidikan anak binaan. Ijazah yang diperoleh anak binaan disetarakan dengan sekolah di luar LPKA, sehingga program pendidikan ini turut mendukung pembentukan orientasi masa depan yang lebih positif, terutama ketika didukung oleh keterlibatan orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan gambaran orientasi masa depan remaja pelaku pembunuhan di LPKA Palembang, dan (2) memahami proses pemaknaan diri dan harapan masa depan pascatindak pidana pembunuhan, dengan mengacu pada tiga aspek orientasi masa depan menurut Nurmi (dalam Muslimah, 2025), yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana gambaran orientasi masa depan remaja pelaku pembunuhan yang sedang menjalani pembinaan di LPKA Palembang?

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena orientasi masa depan remaja pelaku pembunuhan bersifat kompleks dan tidak dapat dipahami melalui data statistik semata, sehingga diperlukan penggalian pengalaman, persepsi, dan harapan subjek secara mendalam (Creswell, dalam Abdullah, 2024). Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada individu tertentu -- remaja yang melakukan tindak pidana pembunuhan dan sedang menjalani pembinaan -- dengan tujuan memahami secara mendalam bagaimana mereka memandang, merencanakan, serta mengevaluasi orientasi masa depannya (Yin, dalam Septiana dkk, 2024).

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik non-probability sampling jenis purposive sampling, dengan kriteria: (a) remaja yang sedang menjalani pembinaan di LPKA Palembang; (b) terlibat kasus pembunuhan dan telah berkekuatan hukum tetap; (c) berusia 14-21 tahun; (d) bersedia secara sukarela berpartisipasi; dan (e) mampu berkomunikasi verbal dengan baik. Penelitian melibatkan dua subjek utama, yaitu R (laki-laki, 21 tahun, membunuh seorang laki-laki karena sakit hati atas penghinaan terhadap ibunya) dan TH (laki-laki, 16 tahun, terlibat pembunuhan bersama ayahnya terhadap pelaku pencurian sawit di kebun keluarga). Keduanya dilengkapi oleh empat informan tahu (significant informant), yaitu dua teman sekamar subjek dan

dua petugas pembimbing kemasyarakatan LPKA, yang digunakan untuk memvalidasi dan memperkaya data dari subjek utama. Sebagai data pendukung, peneliti juga melakukan tes grafis proyektif Draw A Person (DAP), BAUM (Tree Test), dan Wartegg Test yang didampingi psikolog dan petugas LPKA.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama. Pertama, wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara berpedoman pada guideline yang telah disusun berdasarkan aspek-aspek OMD Nurmi (motivasi, perencanaan, evaluasi) dengan format pertanyaan STAR (Situation, Task, Action, Result), namun tetap memberi keleluasaan peneliti mengembangkan pertanyaan sesuai jawaban subjek. Setiap subjek diwawancarai sebanyak tiga kali dan setiap informan tahu diwawancarai dua kali. Kedua, dokumentasi, berupa foto kegiatan lapangan, catatan observasi, serta rekaman audio wawancara, yang digunakan untuk memperkaya dan memperkuat data primer. Tabel 1 Merangkum jadwal pengambilan data lapangan untuk kedua subjek beserta informan tahunya.

Tabel 1. Jadwal dan partisipan pengambilan data penelitian

Partisipan	Peran	Waktu Wawancara	Lokasi & Keterangan
R	Subjek 1	11 Mei 2026; 12 Agu 2026; 18 Agu 2026	LPKA Palembang; tiga kali wawancara mendalam
D	Informan tahu 1 (teman sekamar R)	21 Mei 2026; 12 Agu 2026	LPKA Palembang; dua kali wawancara
M	Informan tahu 2 (petugas LPKA)	21 Mei 2026; 15 Agu 2026	LPKA Palembang; dua kali wawancara
TH	Subjek 2	11 Mei 2026; 14 Agu 2026; 19 Agu 2026	LPKA Palembang; tiga kali wawancara mendalam
BS	Informan tahu 3 (petugas LPKA)	21 Mei 2026; 18 Agu 2026	LPKA Palembang; dua kali wawancara
KP	Informan tahu 4 (teman sekamar TH)	21 Mei 2026; 19 Agu 2026	LPKA Palembang; dua kali wawancara

Prosedur Analisis Data

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (dalam Qomaruddin, 2024) yang terdiri atas tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah hasil wawancara melalui pengkodean dan pengelompokan tema; (2) penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang dilengkapi kutipan verbatim dan tabel; dan (3) penarikan kesimpulan, yang dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung dan diverifikasi melalui peninjauan ulang data serta diskusi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari subjek dengan informasi dari informan tahu untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif (Baba, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diintegrasikan dengan pembahasan teoretis mengenai orientasi masa depan (OMD) pada dua subjek remaja pelaku pembunuhan di LPKA Palembang, ditinjau dari tiga aspek Nurmi (dalam Muslimah, 2025): motivasi, perencanaan, dan evaluasi.

Profil Subjek dan Konteks Kasus

Subjek R adalah laki-laki berusia 21 tahun asal Muara Enim, anak kedua dari tiga bersaudara, yang telah menjalani pembinaan di LPKA selama kurang lebih tiga tahun dengan masa

hukuman 10 tahun (dipotong menjadi 5 tahun karena berkelakuan baik). R membunuh seorang laki-laki menggunakan senjata tajam karena sakit hati atas ucapan korban yang berulang kali menghina ibunya. R telah berkeluarga dan memiliki seorang anak, yang dinikahkan ketika masih menjalani pembinaan di Lapas Muara Enim.

Subjek TH adalah laki-laki berusia 16 tahun asal Sekayu, anak ketiga dari lima bersaudara, yang baru enam bulan menjalani pembinaan dengan masa hukuman tiga tahun (mendapat remisi menjadi 1 tahun 4 bulan). TH terlibat dalam pembunuhan yang dilakukan ayahnya terhadap pelaku pencurian hasil sawit kebun keluarga, dengan peran membantu membuang jenazah korban. Ayah TH turut menjalani hukuman di lapas yang berbeda atas kasus yang sama. Perbedaan usia, status keluarga, peran dalam tindak pidana, dan lama menjalani pembinaan pada kedua subjek menjadi konteks penting yang membentuk perbedaan orientasi masa depan keduanya.

Aspek Motivasi

Motivasi merupakan hasrat atau dorongan yang menjadi landasan individu dalam menentukan tujuan masa depan (Nurmi, dalam Muslimah, 2025). Pada kedua subjek, motivasi utama bersumber dari keluarga, namun dengan arah yang berbeda. R menyatakan bahwa hal yang paling sering dipikirkannya adalah bagaimana dapat membahagiakan orang tua dan memperoleh pekerjaan agar mandiri, sebagaimana dikuatkan oleh pernyataannya bahwa keluarga menjadi "kekuatan" setiap kali memikirkan masa depan. Motivasi R juga bersifat internal, tampak dari keinginannya untuk sukses, mandiri secara ekonomi, dan tidak mengulang kesalahan yang sama. Informan tahu D dan M menguatkan temuan ini dengan menyebutkan bahwa istri dan anak R menjadi prioritas yang mendorongnya untuk bekerja setelah bebas.

Pada TH, motivasi berpusat pada sosok ibu yang senantiasa mendorongnya untuk kembali bersekolah. TH mengungkapkan bahwa dukungan ibunya membuatnya merasa "ada harapan lagi" untuk melanjutkan pendidikan, dan bahwa mengingat ibunya menjadi sumber semangat ketika kehilangan motivasi. Informan KP dan BS turut mengonfirmasi bahwa TH secara konsisten menyampaikan keinginannya untuk bersekolah kembali dan menunjukkan keaktifan dalam kegiatan pendampingan masjid di LPKA.

Temuan ini sejalan dengan faktor konteks sosial dalam teori Nurmi, khususnya hubungan dengan orang tua, yang menyatakan bahwa anak dengan relasi positif bersama keluarga cenderung lebih terdorong merancang masa depannya dengan baik. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Kennedy, Maputra, dan Puspasari (2020) serta Kambong, Tiwa, dan Kaunang (2022) yang menemukan peran sentral keluarga dalam membentuk OMD remaja pelaku tindak pidana. Menariknya, pada kasus R, keluarga berperan ganda: sebagai konteks yang melatarbelakangi tindak pidana (rasa sakit hati atas penghinaan terhadap ibunya) sekaligus sebagai sumber motivasi protektif pada masa kini. Dinamika ini menunjukkan bahwa motivasi remaja pelaku pembunuhan bersifat proses yang terus bergerak seiring pemaknaan ulang terhadap peristiwa masa lalu, bukan kondisi yang statis.

Aspek Perencanaan

Perencanaan adalah proses memilih dan menetapkan strategi serta sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan (Nurmi, dalam Muslimah, 2025). R menunjukkan perencanaan yang bersifat pragmatis dan berjangka pendek: segera bekerja di sektor pertambangan dengan memanfaatkan latar belakang pendidikan SMK jurusan alat berat, pengalaman magang, dan keterampilan yang diasah kembali melalui buku-buku di perpustakaan LPKA. Meski demikian, kedua informan tahu R menyebutkan bahwa keterlibatan aktifnya dalam kegiatan pembinaan tergolong rendah -- R lebih banyak "sekadar menjalani" masa binaan tanpa upaya pengembangan

diri yang kuat.

Sebaliknya, TH menyusun perencanaan bertahap yang lebih panjang: melanjutkan sekolah, kuliah, kemudian bekerja di bidang pertambangan sesuai minatnya sejak kecil. TH menyadari adanya hambatan nyata berupa kondisi ekonomi keluarga -- ayahnya yang turut menjalani hukuman -- namun tetap menjaga tekadnya untuk melanjutkan pendidikan begitu bebas. Berbeda dengan R, kesiapan perencanaan TH tampak lebih selaras dengan perilakunya sehari-hari, seperti keaktifan mengikuti kegiatan pendampingan masjid dan kebersihan masjid, meski informan BS menyebutkan bahwa TH masih pemalu dan belum terbuka mengenai rencana masa depannya secara langsung kepada petugas.

Perbedaan pola ini sejalan dengan penjelasan mengenai dinamika OMD remaja di LPKA, bahwa keterbatasan akses pendidikan, jaringan sosial, dan ketergantungan pada sistem lembaga turut membentuk cara remaja menyusun rencana pascabebas. Kesenjangan antara tujuan yang jelas dan rendahnya keterlibatan dalam upaya mempersiapkannya, seperti pada R, memperlihatkan bahwa perencanaan pada remaja pelaku pembunuhan tidak selalu bergerak linear dari motivasi menuju tindakan nyata -- proses tersebut dapat terhenti pada tahap kognitif berupa keinginan tanpa disertai perilaku nyata. Pola ini sejalan dengan temuan Apriyanto (2020) bahwa remaja pelaku pembunuhan di Yogyakarta memiliki banyak keinginan tentang masa depan namun belum disertai perencanaan matang.

Aspek Evaluasi

Evaluasi merupakan proses individu dalam mengamati dan menilai tingkah laku serta kesempatan yang dimilikinya secara sadar (Nurmi, dalam Muslimah, 2025). R menunjukkan efikasi diri yang sangat tinggi, tercermin dari skor keyakinan 10 dari 10 secara konsisten pada dua wawancara berbeda mengenai kemampuannya mencapai tujuan. R juga cenderung tidak ingin memikirkan penilaian negatif masyarakat dan memilih untuk fokus pada usahanya sendiri. Namun demikian, keyakinan verbal ini kontras dengan pengamatan informan tahu yang menunjukkan rendahnya keterlibatan aktif R dalam kegiatan pembinaan. Kesenjangan antara keyakinan diri yang dilaporkan dan perilaku yang teramati ini mengindikasikan bahwa efikasi diri pada konteks remaja pelaku pembunuhan tidak selalu berbanding lurus dengan upaya aktif yang dilakukan; dapat pula dipahami sebagai bentuk keyakinan yang belum sepenuhnya teruji melalui tindakan, atau sebagai kecenderungan menghindari pemikiran mendalam terhadap konsekuensi tindakannya, sejalan dengan konsep Perpetration-Induced Traumatic Stress yang menyoroti kecenderungan mati rasa emosional dan penghindaran pada pelaku kekerasan yang menyebabkan kematian orang lain (MacNair, 2002), meskipun penelitian ini tidak secara khusus mengukur gejala tersebut secara komprehensif.

TH menunjukkan pola evaluasi yang lebih realistis, dengan skor keyakinan 8 dari 10 disertai kesadaran eksplisit terhadap hambatan ekonomi keluarga akibat status hukum ayahnya. Pola ini lebih sesuai dengan konsep peluang atau kesempatan yang dikemukakan Beal (2023), yang menyatakan bahwa persepsi individu terhadap ketersediaan akses pendidikan dan dukungan sosial memengaruhi kekuatan orientasi masa depannya. TH juga mampu mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu, menyadari risiko dari tindakannya, serta menunjukkan perubahan perilaku nyata berupa peningkatan kedisiplinan dan kemampuan mengendalikan emosi selama menjalani pembinaan.

Titik Balik Psikologis dan Penyesuaian Tujuan

Salah satu temuan paling menonjol dari kedua subjek adalah bahwa pengalaman menjalani pembinaan di LPKA justru menjadi titik balik bagi terbentuknya kembali orientasi masa depan,

bukan sebaliknya. Pada R, pembatasan kebebasan mendorong terjadinya penyesuaian tujuan (goal adjustment): cita-cita menjadi anggota kepolisian yang tertutup akibat status hukumnya dialihkan menjadi keinginan bekerja di sektor pertambangan, dengan memanfaatkan keterampilan yang telah dimiliki. Pada TH, pengalaman di LPKA justru membangkitkan kembali (goal reactivation) keinginan melanjutkan pendidikan yang sebelumnya sempat ditinggalkan sebelum tindak pidana terjadi.

Hasil interpretasi tes grafis DAP, BAUM, dan Wartegg pada kedua subjek turut mendukung temuan wawancara, yaitu menunjukkan bahwa keduanya masih memiliki semangat, motivasi, dan keinginan mengembangkan diri, telah menunjukkan kemampuan menerima dan memaafkan diri atas kesalahan masa lalu, serta mulai beradaptasi dengan lingkungan dan rutinitas pembinaan di LPKA -- meski pada TH masih tersisa sedikit kekhawatiran terhadap kondisi dirinya dan kehidupan yang akan dihadapi setelah bebas.

Temuan ini memberi nuansa tambahan pada pandangan Hurlock (dalam Kadenda dkk, 2024) mengenai masa remaja sebagai tahap krisis yang rentan terhadap kebingungan identitas: pada kedua subjek, pengalaman krisis berupa keterlibatan dalam tindak pidana berat dan konsekuensi menjalani pembinaan justru menjadi pemicu proses evaluasi diri dan penyusunan kembali arah hidup, bukan memperdalam kebingungan identitas tersebut. Pola adaptif ini memperkuat simpulan Kennedy, Maputra, dan Puspasari (2020) bahwa remaja pelaku tindak pidana berat tetap mampu merancang masa depan meskipun berada dalam lingkungan penuh keterbatasan dan tekanan.

Sintesis Persamaan dan Perbedaan

Tabel 2 merangkum persamaan dan perbedaan orientasi masa depan kedua subjek berdasarkan tiga aspek Nurmi.

Tabel 2. Sintesis Persamaan dan Perbedaan Orientasi Masa Depan Subjek R dan Subjek TH

Aspek	Subjek R (21 tahun)	Subjek TH (16 tahun)
Motivasi	Berpusat pada peran sebagai suami dan ayah; keluarga inti sebagai sumber motivasi sekaligus konteks pemicu tindak pidana	Berpusat pada sosok ibu dan keluarga asal; keluarga murni sebagai sumber dukungan tanpa dimensi pemicu tindak pidana
Perencanaan	Jangka pendek, berorientasi kerja (pertambangan); keterlibatan aktif dalam kegiatan pembinaan tergolong rendah	Bertahap dan jangka panjang (sekolah-kuliah-kerja); lebih selaras dengan kesadaran akan hambatan ekonomi keluarga
Evaluasi	Efikasi diri sangat tinggi (10/10) namun kurang diimbangi kesiapan perilaku aktual	Efikasi diri moderat-realistis (8/10) disertai kesadaran eksplisit terhadap hambatan
Respons terhadap pembinaan	Penyesuaian tujuan (goal adjustment): dari cita-cita polisi menjadi bekerja di pertambangan	Pengaktifan kembali tujuan (goal reactivation): kembali bersemangat melanjutkan pendidikan

Persamaan kedua subjek terletak pada sumber motivasi, yaitu keluarga, serta pada fungsi pembinaan di LPKA sebagai titik balik bagi terbentuknya kembali orientasi masa depan. Perbedaan utama terletak pada horizon waktu perencanaan (jangka pendek pada R, bertahap pada TH), tingkat keselarasan antara keyakinan diri dan perilaku aktual (terdapat kesenjangan pada R, konsistensi pada TH), serta bentuk respons terhadap pembinaan (penyesuaian tujuan pada R, pengaktifan kembali tujuan pada TH). Pola ini menegaskan bahwa orientasi masa depan remaja pelaku pembunuhan bersifat kontekstual -- dibentuk oleh interaksi antara motivasi keluarga, tahap perkembangan, tanggung jawab sosial yang telah maupun belum diemban, serta cara masing-masing individu memaknai pengalaman krisis yang dialaminya -- sehingga tidak dapat

digeneralisasikan secara seragam meskipun berada dalam sistem hukum dan lingkungan pembinaan yang sama.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, jumlah subjek yang terbatas (dua orang) menyebabkan hasil lebih menggambarkan pengalaman kontekstual keduanya dan tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh remaja pelaku tindak pidana di LPKA. Kedua, kedalaman informasi dari informan tahu tidak selalu setara antarsubjek, dipengaruhi oleh karakteristik keterbukaan masing-masing subjek. Ketiga, topik penelitian yang bersifat personal serta kondisi lingkungan LPKA yang memiliki aturan ketat berpotensi memengaruhi tingkat keterbukaan subjek selama wawancara. Keempat, penelitian ini berfokus pada gambaran OMD pada saat penelitian berlangsung sehingga belum dapat mengonfirmasi apakah rencana yang disampaikan subjek benar-benar terwujud setelah mereka bebas. Kelima, ditemukan sejumlah perbedaan antara pernyataan subjek dan pengamatan informan tahu (khususnya pada subjek R), yang menegaskan pentingnya triangulasi sumber dalam mengkaji OMD. Keenam, penggunaan teori Nurmi yang berfokus pada tiga aspek (motivasi, perencanaan, evaluasi) belum mencakup seluruh faktor lain seperti dukungan sosial, kondisi ekonomi, dan penerimaan sosial secara komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua subjek, R dan TH, sama-sama memiliki orientasi masa depan yang tercermin melalui aspek motivasi, perencanaan, dan evaluasi, meskipun keduanya menjalani pembinaan dalam lingkungan yang sama. Pada aspek motivasi, keluarga menjadi sumber dorongan utama bagi kedua subjek, tetapi arah motivasinya berbeda: R menekankan kemandirian ekonomi dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga, sedangkan TH menekankan penyelesaian pendidikan demi membahagiakan orang tua, terutama ibunya. Pada aspek perencanaan, R memiliki rencana pragmatis jangka pendek untuk segera bekerja di sektor pertambangan namun rendah dalam keterlibatan aktif pada kegiatan pembinaan, sementara TH menyusun perencanaan bertahap (sekolah, kuliah, kemudian bekerja) yang lebih konsisten dengan perilaku kesehariannya di LPKA. Pada aspek evaluasi, R menunjukkan efikasi diri yang sangat tinggi namun kurang selaras dengan kesiapan perilaku aktual, sedangkan TH menunjukkan efikasi diri yang lebih realistis disertai kesadaran terhadap hambatan ekonomi keluarganya.

Temuan penting lain menunjukkan bahwa pengalaman menjalani pembinaan di LPKA, alih-alih semata membatasi perkembangan remaja, justru berfungsi sebagai titik balik psikologis yang membangkitkan kembali harapan dan kesadaran akan pentingnya memperbaiki arah hidup. Pada R, hal ini terwujud sebagai penyesuaian cita-cita (goal adjustment), sedangkan pada TH terwujud sebagai pengaktifan kembali tujuan pendidikan yang sempat ditinggalkan (goal reactivation). Dengan demikian, orientasi masa depan remaja pelaku pembunuhan bersifat kontekstual, dibentuk oleh interaksi antara motivasi keluarga, tahap perkembangan, tanggung jawab sosial, serta cara masing-masing individu memaknai pengalaman krisis yang dialaminya, sehingga tidak dapat digeneralisasi secara seragam.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar pihak LPKA Palembang memperkuat pendampingan individual yang disesuaikan dengan minat dan rencana masa depan masing-masing anak binaan, termasuk pelatihan keterampilan kerja, pendidikan lanjutan, dan penguatan kemampuan pengambilan keputusan. Keluarga subjek diharapkan terus memberikan dukungan emosional dan penerimaan selama dan setelah masa pembinaan, mengingat perannya yang terbukti sentral sebagai sumber motivasi. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih beragam dari segi usia, jenis kasus, dan latar belakang keluarga, serta mempertimbangkan desain

longitudinal untuk mengamati perubahan orientasi masa depan remaja sejak berada di LPKA hingga kembali ke masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

Abdullah, F. A. F. (2024). Metode penelitian kualitatif dan ragamnya: Qualitative research methods and their varieties. *Al-Thifl: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1*(1), 54–66.

Amalia, I., Anastasya, Y. A., & Suzanna, E. (2022). Gambaran orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir penerima Kartu Indonesia Pintar Kuliah di Universitas Malikussaleh. *Psikodimensia, 21*(1), 84–94. https://doi.org/10.24167/psidim.v21i1.4561

Ambo Baba, M. (2017). *Analisis data penelitian kualitatif*. Penerbit Aksara Timur.

Apriyanto, M. (2020). *Orientasi masa depan pada remaja pelaku pembunuhan di Yogyakarta* [Skripsi, Universitas Ahmad Dahlan].

Arsini, Y., Lubis, M. N., & Sina, A. (2023). Pengaruh harmonisasi keluarga dan konsep diri terhadap orientasi masa depan mahasiswa. *Mudabbir Journal Research and Education Studies, 3*(2), 10–16.

Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 3*(5), 5423–5443. https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.5181

Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 1*(1), 116–133.

Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., Hidayatullah, R., & Harmonedi. (2025). Identifikasi variabel penelitian, jenis sumber data dalam penelitian pendidikan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa, 2*(2), 256–270. https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563

Hendi, Ikhram, D., Suryana, E., & Abdurrahmansyah. (2023). Menavigasi perkembangan masa remaja awal: Perkembangan, tantangan, dan kesempatan. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6*(10), 7629–7639. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2991

Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.

Ismatuddiyanah, Meganingrum, R. J. A. A., Putri, F. A., & Mahardika, I. K. (2023). Ciri dan tugas perkembangan pada masa remaja awal dan menengah serta pengaruhnya terhadap pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(3), 27233–27242. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11035

Kambong, A. N., Tiwa, T. M., & Kaunang, S. E. (2022). Orientasi masa depan penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 2 Tomohon pelaku tindak pidana pembunuhan berencana. *Psikopedia, 3*(1), 19–24. https://doi.org/10.53682/pj.v3i1.5639

Kartika, T. (2025). Bentuk perbuatan melawan hukum pelaku pasif dalam tindak pidana pembunuhan berencana. *Jurnal Hukum Ekualitas, 1*(1), 48–56.

Kasenda, R. Y., Posumah, F., Mine', I., & Aldinata. (2024). Kecemasan berlebih terhadap remaja pelaku pengeroyokan dan pembunuhan di Kab. Tondano. *Jurnal Genta Mulia, 15*(1), 249–253.

Kennedy, A. A., Maputra, Y., & Puspasari, D. (2020). Orientasi masa depan pada remaja pelaku tindak pidana. *Psycho Idea, 18*(1), 63–73. https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i1.5965

Lubis, R., Nabila, P., Nasution, N. I., Azzahra, L., Hasraful, & Andina, F. (2024). Evolusi remaja usia 17–19 tahun: Analisis pertumbuhan dan perkembangannya. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7*(3), 7899–7906.

MacNair, R. M. (2002). *Perpetration-induced traumatic stress: The psychological consequences of killing*. Praeger.

Muklim, J. V. L. M., & Soesilo, A. L. S. (2018). Dinamika psikologis pada pelaku pembunuhan dengan korban lebih dari satu orang: Studi kasus dua pelaku. *Psycho Idea, 16*(1), 11–27. https://doi.org/10.30595/psychoidea.v16i1.2494

Muslimah, Ishar, M., & Syah, T. A. (2025). Adversity quotient and future orientation of adolescents at LPKA Class II Bandar Lampung. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi, 10*(2), 140–151. https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v10i2.31948

Pandia, H. A. S. B., Dewi, R., & Suzanna, E. (2023). Gambaran orientasi masa depan mahasiswa Psikologi Universitas Malikussaleh. *Insight: Jurnal Penelitian Psikologi, 1*(3), 372–384. https://doi.org/10.2910/insight.v1i3.12474

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration, 1*(2), 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Ramadhan, M. F. (2021). *Gambaran orientasi masa depan pada mahasiswa Psikologi Universitas Islam Riau* [Skripsi, Universitas Islam Riau].

Salingka Media. (2024). *Mengungkap alasan seseorang nekat melakukan pembunuhan: Fakta psikologis dan sosial*. https://salingkamedia.com/mengungkap-alasan-seseorang-nekat-melakukan-pembunuhan-fakta-psikologis-dan-sosial/

Santrock, J. W. (2018). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* (Edisi ke-13). Erlangga.

Septiana, N. N., Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10*(4), 233–243. https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5181

Sinurat, N., Zainuddin, M. B., Samosir, D. L., Ginting, M. A., & Syahputra S. HSB, A. (2025). Studi karakteristik, pertumbuhan, dan perkembangan remaja usia 10–18 tahun dalam kehidupan sosial. *Jurnal Christian Humaniora, 9*(1), 50–60. https://doi.org/10.46965/jch.v9i1.2647

Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan remaja awal, menengah dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education, 8*(3), 1917–1928. https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494

Trisnawati, N., Rindiani, N., Mortalisa, T. P., Harto, K., & Pratama, I. P. (2025). Perkembangan moral remaja akhir dan implikasinya pada pendidikan agama Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education, 8*(1), 157–175. https://doi.org/10.24260/jrtie.v8i1.3543

Winurini, S. (2021). Pengembangan skala orientasi masa depan pendidikan pada remaja Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 12*(2), 179–193. https://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i2.2495

Zakariyya, F. (2020). Goal setting sebagai variabel prediktor orientasi masa depan pada siswa SMP. *JIPSI: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2*(1), 17–24.